

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Fakta yang ditemukan dilapangan pada saat ini proses pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya. Salah satu cara dalam mengimplementasikan agar proses pembelajaran berjalan dengan semestinya dapat melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yaitu mata pelajaran matematika.

Menurut Sundayana (dalam Kistian, 2018:15) mengemukakan matematika merupakan “salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Selanjutnya menurut Suherman (dalam Daswarman dan Alyusfitri 2016:125) menjelaskan bahwa “matematika adalah metode berpikir logis”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang berpikir logis dan komponen yang paling penting di sekolah dasar”.Melalui mata pelajaran matematika di sekolah dasar, siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang dasar matematika. Agar tercapainya

tujuan pembelajaran matematika tersebut harus didukung oleh proses pembelajaran yang kondusif.

Dalam proses pembelajaran guru sangat berpengaruh penting dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru lebih dituntut lebih kreatif untuk menentukan bahan ajar dan media pembelajaran. Agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik, guru harus mampu mengembangkan hal tersebut sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model serta strategi dalam pembelajaran. Salah satu alat pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran matematika adalah bahan ajar modul.

Daryanto (2013:9) mengatakan bahwa modul merupakan “salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik dalam menguasai tujuan belajar yang spesifik”. Selanjutnya Prastowo (dalam Kusuma, 2017:59) menyatakan modul merupakan “sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan tingkat pengetahuan dan usianya, agar mereka dapat belajar mandiri”.

Salah satu bentuk bahan ajar yang menarik dan mudah di mengerti karena modul didesain dengan menggunakan gambar-gambar yang menarik minat peserta didik untuk mempelajarinya tidak hanya itu materi

yang di terapkan dalam modul juga materi yang mudah dimengerti. Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri tanpa bimbingan dari guru. Di dalam pembelajaran, guru hanya bersifat fasilitator.

Modul sangat dibutuhkan oleh pendidik dan peserta didik karena dapat memudahkan proses pembelajaran. Pentingnya modul bagi pendidik yaitu buku panduan mengajar tidak akan lengkap tanpa adanya modul. Begitu pula dengan peserta didik, tanpa adanya modul peserta didik akan mengalami kesulitan dalam belajar, dikarenakan hakikat modul sendiri merupakan buku atau bahan ajar sebagai pendamping belajar peserta didik di sekolah ataupun dirumah.

Berdasarkan observasi 4 Oktober di kelas II SDN 36 Gunung Sarik Padang, ditemukan bahwa ada permasalahan dalam proses pembelajaran, diantaranya, guru cenderung menggunakan metode konvensional (ceramah dan tanya jawab), ada beberapa siswa tidak merespon pertanyaan dari guru, peneliti juga melihat kurangnya keinginan siswa untuk bertanya, pada proses pembelajaran guru masih terlihat menyampaikan materi dengan menggunakan satu arah kepada siswa, hal ini mengakibatkan kurangnya konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan mereka kurang memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Sebagian siswa juga hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru dan tentunya membuat siswa kurang memahami materi

yang disampaikan guru, sehingga siswa kesulitan dalam mengerjakan soal dan latihan. Guru hanya menggunakan buku tematik, proses pembelajaran yang berpusat pada guru di kelas membuat siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II yaitu ibu Dewita Efriani S.Pd, ditemukan beberapa kendala diantaranya guru belum mengembangkan dan menyediakan bahan ajar yang menarik karena keterbatasan waktu yang dimiliki, dan belum tersedianya modul karena sarana dan prasarana belum memadai dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki guru.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru perlu mengembangkan modul pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya siswa menjadi senang belajar matematika dan diharapkan menimbulkan rasa gairah agar semangat untuk dapat meningkatkan motivasi siswa serta dapat mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar pada saat proses pembelajaran, dan siswa di harapkan bisa menemukan masalah dan memecahkan masalahnya.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning*. Dengan model *Problem Based Learning* siswa dapat memecahkan masalah dunia nyata sebagai suatu suasana bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan

masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dalam proses pembelajaran. Model *Problem Based Learning* juga dapat menyelesaikan masalah dengan berkerja sama dalam kelompok.

Finkel dan Torp (dalam Made, 2017:58) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan “pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar- dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan yang tidak terstruktur dengan baik”. Selanjutnya menurut Menurut Huda (dalam Harefa 2021:2558) Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai “sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha mencari pemecahan masalah melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah”.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut, alternatif yang ditentukan, yaitu “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Problem Based Learning* Pada Materi Pecahan kelas II Sekolah Dasar Negeri 36 Gunung Sarik”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.
2. Guru hanya menggunakan buku tematik.
3. Beberapa siswa tidak merespon pertanyaan dari guru.
4. Pada proses pembelajaran guru masih terlihat menyampaikan materi dengan menggunakan satu arah kepada siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan, penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Problem Based Learning* Pada Materi Pecahan kelas II Sekolah Dasar Negeri 36 Gunung Sarik yang valid.
2. Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Problem Based Learning* Pada Materi Pecahan di Kelas II Sekolah Dasar Negeri 36 Gunung Sarik yang praktis.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah Mengembangkan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Problem Based Learning* Pada Materi Pecahan kelas II Sekolah Dasar Negeri 36 Gunung Sarik yang valid?
2. Bagaimanakah mengembangkan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Problem Based Learning* Pada Materi Pecahan kelas II

Sekolah Dasar Negeri 36 Gunung Sarik yang praktis?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Problem Based Learning* Pada Materi Pecahan kelas II Sekolah Dasar Negeri 36 yang valid.
2. Untuk menghasilkan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Problem Based Learning* Pada Materi Pecahan kelas II Sekolah Dasar Negeri 36 Sarik yang praktis.

F. Manfaat pengembangan

Melalui pengembangan modul pembelajaran matematika dengan pendekatan berbasis *problem based learning* ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Melalui pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *problem based learning*, peneliti berharap dapat memberikan manfaat teoritis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Bermanfaat sebagai bahan masukan dan solusi untuk perbaikan proses pembelajaran yang sesuai dengan

implementasinya agar hasil yang di dapat siswa sesuai dengan yang di harapkan.

b. Bagi pembaca

Sebagai referensi atau melakukan penelitian dalam pembelajaran di kemudian hari.

2. Manfaat praktis

Melalui pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *problem based learning*, peneliti berharap dapat memberikan manfaat praktis diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai rujukan untuk memberikan motivasi kepada guru, agar lebih kreatif dalam mengembangkan bahan pembelajaran.
- b. Bagi guru dan calon guru, sebagai alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran matematika, juga dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan bahan pelajaran guna penyelesaian masalah belajar yang di temukan di dalam kelas.
- c. Bagi siswa, untuk membantu mempelajari matematika melalui modul yang telah dikembangkan.

3. Manfaat Akademik

Melalui pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *problem based learning*, peneliti berharap

dapat memberikan manfaat akademik yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.
- b. Meningkatkan semangat profesional penulis dalam pembelajaran siswa supaya bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai pembelajaran dan dapat menerapkan langsung disekolah dasar nantinya.

G. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah modul pembelajaran tema 7 materi matematika dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Modul dirancang dengan menggunakan pendekatan *PBL*, langkah-langkah *PBL* menurut Rusman (dalam Haryanti, Y 2017:59) yaitu:
 - a. Orientasi siswa pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistic yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan
 - b. Mengorganisasi siswa untuk belajar
Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.

- c. Membimbing pengalaman individual/kelompok
Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
 - d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
 - e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.
2. Modul berisi komponen-komponen modul yang terdiri dari kata pengantar, daftar isi, peta konsep (bagan materi), isi (materi), evaluasi, kunci jawaban, dan daftar pustaka.
 3. Jenis tulisan menggunakan *Comic Sans MS*, ukuran tulisan 12 dan menggunakan gambar-gambar yang menarik untuk mendukung pembelajaran tersebut.